

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Perempuan Dalam Film Hollywood

Film merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur dan universal. Di dalam realitas, film adalah bentuk kesenian yang merupakan media hiburan massa. Dalam kapasitasnya, film mempunyai empat fungsi dasar yaitu fungsi informasi, instruksional, persuasif dan hiburan (Siregar, 1985:29). Dalam perkembangannya, industri film dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan dan berdasarkan genre. Berdasarkan cerita film dapat dibedakan antara film fiksi dan non-fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film non-fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau

naskah dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film non-fiksi tersebut. Realitas yang sering dimunculkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya.

Film Hollywood adalah kolaborasi nyata antara sisi artistik dan hiburan. Film-film tersebut tidak hanya menghibur, namun juga dapat dinikmati sebagai karya seni. Hebatnya para pembuat film di Hollywood mengetahui apa yang ingin dilihat oleh penonton dalam karyanya itu, dengan tetap menjaga sisi artistik dan kualitas penggarapan. Hal ini mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa film-film Amerika begitu disukai oleh penonton di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Adi, 2008:XV).

Penyajian realita perempuan dalam film tidak lebih sebagai pelengkap. Perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian dan tidak cerdas. Ideologi patriarki memposisikan perempuan di bawah laki-laki dan menganggap tinggi nilai-nilai maskulinitas tradisional, seperti kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja. Nilai-nilai maskulinitas selalu diletakan dengan kaum laki-laki. Figur laki-laki dengan perempuan dan anak-anak sebagai subordinat serta relasi-relasi sosial di mana laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, peran perempuan mulai berubah. Banyak film yang menampilkan sosok perempuan sebagai sosok yang pemberani, tangguh, kuat, percaya diri dan bisa melawan kaum laki-laki.

Perempuan dan laki-laki merupakan dua jenis manusia yang berbeda atau sebut saja ‘dibedakan’. Pembedaan ini yang kemudian memposisikan keduanya dalam ruang yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan asumsi bahwa perempuan adalah makhluk inferior sedangkan laki-laki adalah makhluk superior. Marginalisasi perempuan yang kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi the *second sex*, atau di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai the *other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan.

Sebelumnya jarang sekali ditemukan figur perempuan yang memiliki peran penting karena perempuan dianggap kurang terlihat kuat, dan menarik dalam arti perempuan yang beda dari biasanya. Sehingga tidak diherankan banyak film yang cenderung memilih laki-laki sebagai karakter utama untuk film-film besar seperti yang mulai dibuat oleh industri Hollywood. Tetapi sekarang sudah banyak bermunculan film-film dengan tokoh utama perempuan. Tokoh perempuan tersebut ditampilkan kuat dan memiliki wajah rupawan.

Hollywood, tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu kiblat dunia perfilman. Gabungan antara kecanggihan teknologi dan tangan dingin sutradara telah berhasil menciptakan banyak film yang terbukti sukses di pasaran. Demi mempertahankan atau lebih tepatnya meningkatkan jumlah peminat film-filmnya. Para sineas Hollywood selalu dituntut untuk memunculkan hal-hal baru, ide-ide yang belum pernah ditampilkan dalam produksi film Hollywood

sebelumnya. Adanya dorongan untuk terus mengkreasikan hal-hal baru. Ketika berbicara mengenai perempuan di dalam film, secara umum ada persetujuan bahwa Hollywood telah melakukannya dengan baik. Hal ini berdasarkan pencapaian finansial. Perolehan *box office* tahun ini cukup membuktikan bahwa besarnya pendapatan Hollywood dikendalikan oleh film-film yang memiliki bintang utama perempuan. Menurut *Mic.com*, Hollywood berhasil menghasilkan 2,52 miliar dolar AS dari 10 film terlaris keluaran Januari sampai Juni, yang didominasi oleh para tokoh perempuan sentralnya. (Sumber: <http://www.muvila.com/film/artikel/mengapa-kini-karakter-pria-digantikan-oleh-wanita-1510296.html> diakses pada 20 Desember 2015 pukul 23:31 Wib)

Industri film Hollywood yang berada di Amerika Serikat menjadi salah satu faktor yang cukup besar untuk peneliti melakukan penelitian tentang film Hollywood. Kesuksesan dalam membuat film tentunya tidak terlepas dari ideologi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa. Beberapa jalan cerita di film yang di buat Hollywood terakomodir oleh kepentingan Amerika Serikat dan juga sering dijadikan alat propaganda di dalamnya. Perempuan juga selalu menjadi sesuatu yang terlihat tidak layak dalam beberapa film yang di produksi Hollywood. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tertindas oleh kaum laki-laki dan tidak menjadi dominan di dalam cerita film Hollywood. Ini terjadi karena sebuah paham patriarki yang di gambarkan oleh media. Patriarki

merupakan kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan, peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai perempuan dalam film. Dari beberapa penelitian yang peneliti ambil mempunyai latar belakang masalah dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian pertama meneliti tentang Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film ‘*Get Married*’, Maryo Simon Risambessy, 2011, *Universitas Pembangunan Nasional Surabaya*.

Penelitian ini membahas tentang perbedaan *gender* pada film *Get Married*. Perempuan yang berpenampilan maskulin juga kerap kali di *stereotype* oleh masyarakat bahwa mereka adalah lesbi (menyukai sesama jenis) atau biasanya disebut dengan istilah homoseksual yang merupakan ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Ketika yang menjadi tokoh utama perempuan dalam sebuah film, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa laki-laki. Rambut yang dipotong pendek, celana sobek, badan

bertato, sampai menggunakan aksesoris laki-laki. Contohnya film *Get Married*, film *Get Married*, yang mengangkat kehidupan empat anak muda yang mengakui dirinya sebagai anak muda paling frustrasi se-Indonesia, Mae (diperankan Nirina Zubir), Eman (diperankan Aming), Beni (diperankan Ringgo Agus Rahman), dan Guntoro (diperankan Desta *Clubeighties*). Mae (diperankan Nirina Zubir) obsesi terbesarnya adalah menjadi seorang polisi perempuan tapi justru oleh orang tua Mae dimasukkan ke akademi sekretaris dan bergelar sarjana. Mae merupakan sosok perempuan dewasa yang berpenampilan maskulin (tomboy), yang kesehariannya selalu melakukan aktivitas laki-laki di kampungnya, seperti tawuran antar kampung, menjaga pos ronda dan lain-lain. Mereka anak-anak muda yang frustrasi yang mengisi hari-hari mereka dengan bermain gaple.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang dikemukakan John Fiske, melalui level realitas dan level representasi, yaitu dengan teknik dokumentasi mengamati secara langsung keseluruhan tanda dan lambang yang terdapat dalam film tersebut, sehingga tipe penelitian ini adalah deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menilai akan kepribadian seseorang tidak dapat dilihat atau diukur melalui tampilan luarnya, namun dapat melalui kedekatan yang terjalin sehingga dapat lebih mengenal dan memahami tentang diri seseorang.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah *Representasi Perempuan Dalam Film Pasir Berbrisik*, Merry Pramesta Wirayanti, 2011, Universitas

Pembangunan Nasional Jawa Timur. Peneliti membahas tentang bagaimana penggambaran perempuan dalam pentokohan disimbolkan dalam film Pasir Berbisik yang memahami tentang hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam film sejajarkah kedudukannya dengan laki-laki. Perjuangan perempuan melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Nilai, mitos dan norma yang berkembang melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya sangat tidak menentukan posisi perempuan dalam sebuah relasi gender. Kajian penelitian ini bertujuan menginterpretasikan atau memahami makna simbol-simbol dalam gambar film Pasir Berbisik dengan menggunakan teori *John Fiske* di mana ia menganalisis berdasarkan sistem realitas, representasi dan ideologi yang mengarahkan pada makna-makna cultural yang melibatkan simbol-simbol histories.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang ketiga adalah Representasi Perempuan Dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Ari Puji Astuti, 2013, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai perempuan yang terwakili menjadi kaum yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki dalam beberapa kisah di dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” melalui analisis semiotika. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7

Wanita” karya Robby Ertanto. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”

C. Profil Film Gone Girl



Gambar 2.1. Cover Film gone Girl
(Sumber:<http://namafilm.blogspot.co.id/2015/01/film-gone-girl.html>)

1. Komposisi Film

Film Genre : Mystery, Thriller, Drama

Duration : 146 menit

Cast : Ben Affleck, Rosamund Pike, Neil Patrick Harris,
Tyler Perry, Carrie Coon, Kim Dicknes

Producer by : Arnon Milchan, Reese Witherspoon, Cean Chaffin,
Joshua Donen

Director by : David Fincher

Written by : Gillian Flynn

Soundtrack by : Saved by Zero, Wall Of God, Defy Spaces For You, (Don't Near) Th Reaper, Left Ey3, Lady Double Dealer, Cool Cat, I'm Trippin Out, Not Gonna Bring Me Down, The Informer, The Instigatore, Heavt Justic Drastic Measures, Cold Case

Cinematography : Jeff Croneweth

Editing by : Kirk Baxter

Release date : 3 Oktober 2014

Language : English

Gone Girl merupakan film yang diproduksi tahun 2014 yang disutradarai oleh David Fincher. Film ini merupakan adaptasi novel karya Gilian Flynn dengan judul yang sama seperti di film tersebut. *Gone Girl* sendiri merupakan film bergenre drama misteri dengan unsur *thriller*. *Gone Girl* memang sedikit berbeda dengan film lainnya, khusus nya film yang salah satu pemain intinya adalah perempuan. Film ini di perankan Ben Affleck sebagai Nick Dunne dan Rosamund Pike sebagai Amy Elliot. Film ini menceritakan tentang pasangan suami istri yang baru saja menikah. Mereka ini adalah seorang penulis buku dan Amy selain seorang penulis buku dia juga sebagai publik figur karena prestasinya sebagai penulis. Sosok figur perempuan di dalam film ini memang sangat kuat

keberadaannya karena selain pemeran Amy banyak juga perempuan yang ikut menjadi dalam pemeran ini. (<http://namafilm.blogspot.co.id/2015/01/film-gone-girl.html/> diakses pada 14 Desember 2015 pukul 00.52 WIB).

Berikut adalah nama masing-masing karakter pemain dalam film *Gone Girl* :

a. **Nick Dunne**



Gambar 2.2. Sosok Nick Dunne Suami Amy

Nick Dunne adalah suami dari Amy, Nick adalah seorang pengajar. Di film ini Nick mempunyai sifat pemaarah ketika dia terdesak. Nick adalah korban dari skenario pengebakan yang di buat oleh suaminya sendiri (Amy). Salah satu penyebab dia masuk ke skenario Amy adalah selingkuh.

b. Amy Dunne



Gambar 2.3. Sosok Amy Dunne

Amy Dunne adalah istri dari Nick Dunne yang di kenalnya dalam sebuah acara pesta. Sikap Amy di awal adalah seperti perempuan pada umumnya yaitu baik, lembut dan pintar. Namun ternyata Amy mempunyai sikap yang jauh di pikirkan oleh sang suami yaitu jahat, licik dan sadis. Sangat jauh beda dengan perempuan pada umumnya yang tidak mudah di tindas dan di rendahkan oleh laki-laki.

c. Rhonda Boney



Gambar 2.4. Sosok Detektif Bernama Rhonda Boney

Rhonda Boney adalah seorang seorang detektif perempuan, Rhonda yaitu detektif yang menyelidiki kasus hilangnya Amy. Detektif perempuan ini di bantu oleh opsir James Gilpin untuk menyelidiki kasus ini. Sikap tegas dan ingin tau apa penyebabnya adalah karakter dari detektif Rhonda Boney. Sikap ini yang membuat Nick Dunne merasa dirinya terpojokan dengan kasus ini. Namun pada akhirnya detektif Rhonda Boney dan opsirnya James Gilpin buntu untuk menyelesaikan kasus hilangnya Amy.

d. **Tanner Bolt**



Gambar 2.5. Sosok Pengacara Terkenal Bernama Tanner Bolt

Tanner Bolt adalah seorang pengacara terkenal yang membela Nick Dune, Nick Dune ingin menyewa pengacara ini karena pendapat Tanner Bolt pembelaan terhadap Nick di siaran televisi. Tanner Bolt seorang pengacara yang sangat cerdas dengan pengalamannya mengatasi klien sebelumnya, namun menurut Tanner ini adalah kasus yang unik. Sehebat pengacara seperti Tanner pun tidak mampu untuk menyelesaikan perkara dengan Amy.

e. **Margo Dunne**



Gambar 2.6. Sosok Saudara Nick Bernama Margo Dunne

Margo Dunne adalah saudara dari Nick Dunne yang di mana Margo orang yang di percaya oleh Nick. Sifat peduli adalah karakter yang di perankan Margo Dunne sebagai saudara Nick. Margo selalu menemani dan memberi solusi ketika Nick terjebak dalam masalah

f. Dessi Collings



Gambar 2.7. Sosok Dessi Collings Mantan Kekasih Amy Dunne

Dessi Collings adalah mantan pacar Amy Dunne, Dessi mantan pacar Amy yang menunggu selama 20 tahun sebelum mereka bertemu. Namun ketika Amy meminta bantuan kepada Dessi ternyata Dessi memperlakukan Amy dengan sangat protektif sehingga membuat Amy berniat membunuh Dessi agar tidak di perlakukan sewajarnya. Dessi mempunyai sifat yang pemaarah dan protektif kepada Amy. Dia orang kaya yang sebelumnya juga pernah mempunyai kasus masalah hukum dengan Amy.